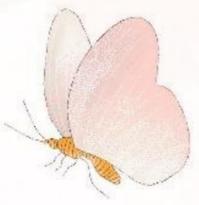




# CATATAN 99 Rasa

*Kisah Cinta dan Takdir dalam Setiap Doa*



*Irma Nurlatifah*



## CATATAN 99 RASA

### *Kisah Cinta dan Takdir dalam Setiap Doa*

---

Ditulis Oleh :  
Irma Nurlatifah

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

---



ISBN : 978-634-7184-82-5

V + 113 hlm; 14,8x21 cm

Cetakan I, Juni 2025

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
PT Media Penerbit Indonesia  
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata  
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131  
Telp: 081362150605  
Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)  
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>  
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



## **Prolog: Di Taman Sunyi Cinta**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Aku menulis rindu ini dengan jari-jemari rapuh, mengurai cinta dalam bahasa yang mungkin terlalu kecil untuk melukiskanMu, membungkus haru dalam kata-kata, dan menyulam syair dari benang-benang rasa yang Kau taburkan dalam hidupku. Buku ini lahir dari rindu-rindu kepada Allah yang tak pernah jauh, rindu kepada insan-insan terkasih yang hadir sebagai pelita, dan rindu kepada kebahagiaan yang setiap hari mengetuk hati kita dengan bahasa rahasia.

Aku mengundangmu, wahai pembaca, untuk berjalan pelan-pelan di dalam taman kata ini. Mungkin, kita akan menemukan diri kita sendiri dalam setiap helaian rindu yang mengalir menuju Sang Kekasih Agung.

Irma Nurfa



## Daftar Isi

Prolog: Di Taman Sunyi Cinta	
Bagian I : Bunga-Bunga yang Tumbuh dari Doa (1–20).....	1
Bagian II : Fajar yang Membisikkan Nama-Nya (21–40).....	21
Bagian III: Peluk yang Dikirim dari Langit (41–60).....	41
Bagian IV: Surat-Surat yang Dikirimkan oleh Angin (61–80).....	61
Bagian V: Rindu yang Bersujud (81–99).....	81
Epilog: Aku dan Rindu Ini, Akan Selalu Mencari-Mu.....	102



Catatan ke-1

## **Takdir dalam Pelukan Langit**

Aku dilahirkan dari desir doa  
yang berembus di serambi para malaikat.  
Takdir mengalir dalam nadiku,  
seperti sungai yang hafal liku tanah surga.  
Allah, Engkau ukir keluargaku  
dari cahaya sabar dan hujan kasih,  
Engkau pilihkan cinta,  
seperti fajar memilihkan embun untuk pagi.



Catatan ke-2

### **Rindu yang Dijahit Langit**

Dalam jarak-jauh tak terlihat,  
Kupintal rindu dengan benang rahmat-Mu,  
Ya Rabbi,  
Setiap hela nafas adalah surat,  
yang tak pernah gagal Kau baca  
Meski tak bersuara,  
Meski tersembunyi.  
Aku hanyalah benih kecil,  
yang Kau sirami dengan lembutnya takdir.



Catatan ke-3

### **Rezeki di Balik Tirai Cahaya**

Bukan emas yang turun dari langit,  
Tapi cukup setangkai damai di dada,  
Cukup setetes hangat di meja makan.  
Itulah rezeki-Mu, ya Allah,  
Yang tak pernah membiarkan jiwaku telanjang,  
Yang selalu memakaikan pakaian harapan  
Sebelum aku menggigil.



Catatan ke-4

## **Keluarga dari Rengkuhan Cahaya**

Engkau, ya Allah,  
Menggenggam duniaku dalam genggamannya keluarga.  
Kekasih, Ayah, ibu, anak-anakku,  
Semua bintang kecil,  
Yang Kau sematkan  
Di langit malamku,  
Agar aku, tak pernah tersesat dalam gelap.



Catatan ke-5

## **Hamba yang Menunduk di Tepi Waktu**

Aku, sebutir debu  
Di jalan panjang kehendak-Mu.  
Tiap langkah adalah sujud,  
Tiap nafas adalah pujian tanpa suara.  
Kau ajari aku mencintai-Mu,  
Dengan segala kehilangan,  
Dengan segala pertemuan.



Catatan ke-6

### **Dari Mata yang Melihat dengan Kasih**

Ada mata yang memandangu,  
Bukan karena rupa,  
Tapi karena Engkau,  
Menitipkan cinta dalam pandangannya.

Terima kasih, ya Allah,

Karena aku dikenal dalam kebaikan,  
Karena aku dicintai dalam ketulusan.



Catatan ke-7

## **Hujan di Padang Kehidupan**

Jika hidupku adalah padang gersang,  
Engkau-lah hujannya.  
Jika hatiku adalah tanah pecah,  
Engkau-lah awan gemawan,  
Yang datang tanpa diundang,  
Membasahi aku dengan rahmat-Mu  
Sebelum aku retak dalam keputusasaan.



Catatan ke-8

### **Cinta yang Dipilih Langit**

Bukan semua cinta yang datang itu tinggal,  
Tapi cinta yang Kau pilihkan,  
Mengendapdi relungku  
Seperti hujan yang menyuburkan akar-akar sunyi.  
Ya Allah,  
Aku bersyukur atas cinta-cinta yang Kau kirim,  
Sebagai tamu kehormatan di rumah jiwaku.



Catatan ke-9

## **Doa yang Tumbuh Menjadi Rumah**

Tiap doa yang kubisikkan,  
Kau tangkap dalam genggaman tak terlihat.  
Kau bangun dari doa itu rumah,  
Tempat aku berteduh dari badai dunia.  
Ya Allah,  
Terima kasih karena Kau tidak pernah lalai  
Membaca air mataku.



Catatan ke-10

### **Aku dalam Rancang-Mu**

Aku tak pernah memilih lahir,  
Aku tak pernah memilih nasib,  
Tapi Kau yang memilihkanku segalanya  
Dan semua adalah kebaikan  
Segala yang tampak pahit,  
Ternyata adalah madu dalam cawan takdir-Mu.



Catatan ke-11

## **Di Ujung Doa, Namamu**

Ada musim yang tak pernah mengering di hatiku,  
Namanya: syukur.

Di ujung tiap malam,  
Aku mendapati namamu,

Allah,

Allah,

Allah,

Terukir di antara denyut dan debarku  
Tak pernah pudar,  
Seperti langit yang setia mencintai bumi.



Catatan ke-12

## **Aku Adalah Daun di Tangan-Mu**

Aku adalah daun,  
Yang jatuh di telapak waktu-Mu,  
Melayang tanpa ragu,  
Menyerah tanpa takut.  
Karena siapa lagi tempat berpulang,  
Kalau bukan Engkau,  
Yang meniupkan angin ke sayap jiwaku?



Catatan ke-13

### **Rezeki dalam Rerintik Rasa**

Rezeki itu kadang bukan angka,  
Tapi tatap mata anakku saat tertidur,  
Adalah harta yang tak pernah bisa kusimpan  
Kecuali dalam syukur.

Ya Allah,

Engkau meniupkan kenyang ke dalam lapar,  
Dan menyelimutiku dengan cukup,  
Di saat dunia meminta lebih.



Catatan ke-14

### **Dalam Pelukan Takdir-Mu**

Aku berteduh di rimbun takdir,  
Di bawah daun-daun keputusan-Mu  
Yang berbisik: "Tenanglah."  
Tak ada yang salah,  
Bahkan luka pun adalah bagian dari peluk-Mu  
Yang tak ingin aku pergi  
Terlalu jauh dari cinta-Mu.



Catatan ke-15

## **Rindu yang Engkau Ciptakan**

Jika rindu ini adalah luka,  
Biarlah aku berdarah dalam indahnya mencari-Mu.  
Jika rindu ini adalah jalan,  
Biarlah aku tersesat hanya untuk kembali pada-Mu.  
Sungguh,  
Tak ada arah yang lebih kurindu  
Selain langkah yang Kau sediakan.



Catatan ke-16

### **Aku, Pecahan Cermin Langit**

Aku, pecahan kecil dari cermin langit,  
Retak oleh dosa,  
Tapi tetap memantulkan seberkas cahaya-Mu.  
Meski kusam,  
Meski usang,  
Aku tetap bergetar  
Hanya oleh sebaris Nama-Mu.



Catatan ke-17

### **Kasih yang Dititipkan di Mata Mereka**

Tiap mata yang menatapku dalam kasih,  
Adalah surat cinta-Mu, Ya Allah,  
Yang Kau titipkan dalam senyuman-senyuman dunia.  
Aku membaca-Mu  
Di tiap peluk,  
Di tiap uluran tangan,  
Di tiap pelipur yang Kau kirim dari jalan tak terduga.



Catatan ke-18

## **Pada Jalan yang Kau Pilihkan**

Tak semua jalan beraspal doa.  
Ada yang berbatu, ada yang berduri.  
Tapi semua menuju-Mu,  
Dan aku tahu,  
Di antara perih itu,  
Ada kelopak cinta yang diam-diam Kau semaikan.



Catatan ke-19

## **Anugerah dalam Getar Napas**

Kebahagiaan tidak selalu meledak dalam pesta,  
Kadang ia bersembunyi  
Dalam satu hela napas yang tidak sesak,  
Dalam satu langkah kecil yang tidak patah.  
Ya Allah,  
Di antara riuh dunia,  
Engkau sisipkan damai-damai kecil  
Yang diam-diam membesarkan jiwaku.



Catatan ke-20

## **Aku dan Engkau, dalam Satu Cahaya**

Aku menulis namaku di bumi,  
Engkau menulis takdirku di langit.  
Sampai keduanya bertemu,  
Di hari ketika aku pulang dalam peluk-Mu,  
Dalam satu cahaya,  
Dalam satu kata:  
Cinta.



Catatan ke-21

## **Peluk yang Tak Terlihat**

Ada peluk,  
Yang tak bisa kupeluk kembali,  
Tapi selalu kurasakan,  
Di sela hujan, di sela malam,  
Itulah Engkau, ya Rabb,  
Memeluk jiwaku yang kadang kedinginan,  
Dengan tangan tak kasat mata.



Catatan ke-22

### **Rumah dalam Dada**

Aku berjalan jauh,  
Menyusuri dunia yang kerap asing.  
Tapi selalu ada rumah,  
Di antara dadaku yang penuh dengan Nama-Mu.  
Di sanalah aku kembali,  
Tanpa perlu pintu,  
Cukup dengan satu seru:  
Allah.



Catatan ke-23

### **Sajadah dari Rindu**

Kutingkahi malam  
Dengan hamparan rindu,  
Kususun sajadah dari air mataku.  
Ya Allah,  
Terimalah aku,  
Seburuk apapun aku,  
Sejauh apapun aku,  
Karena rindu ini hanya tahu satu arah:  
Menuju-Mu.



Catatan ke-24

### **Matahari di Balik Doa**

Pernah aku tenggelam,  
Pada hari-hari gelap yang kulalui.  
Tapi doa itu, ya Allah,  
Selalu Kau jawab,  
Dengan matahari  
Yang terbit perlahan di sudut hatiku.



Catatan ke-25

## **Aku Menangis di Pintu Rahmat**

Tak ada tempat lagi  
Untuk bersembunyi dari bebanku,  
Kecuali di pintu-Mu.  
Di sanalah, ya Allah,  
Air mataku  
Berubah menjadi embun.  
Kesedihanku  
Berubah menjadi taman kecil.



Catatan ke-26

### **Mawar dalam Takdir**

Tak semua duri adalah kutuk.  
Tak semua luka adalah akhir.  
Karena Engkau, ya Allah,  
Menciptakan mawar,  
Dengan duri-durinya—  
Agar cinta itu bertahan,  
Agar keindahan itu dijaga.



Catatan ke-27

## **Tangan-Tangan Tak Terlihat**

Tiap kali aku jatuh,  
Ada tangan yang tak kulihat,  
Mengangkatku perlahan.  
Mungkin itu doa ibu.  
Mungkin itu kasih-Mu yang menjelma  
Dalam bentuk yang tak kupahami.



Catatan ke-28

### **Langit di Balik Langit**

Setiap aku merasa sempit,  
Kau bukakan langit di balik langit.  
Ketika aku merasa tertutup,  
Kau ciptakan jalan dari jalan yang tak ada.  
Sungguh, Engkaulah Sang Maha Perancang,  
Yang membentangkan sayap di hatiku  
Saat aku merasa tanpa udara.



Catatan ke-29

### **Benih di Dalam Dada**

Aku membawa benih kecil,  
Yang Kau tanam dalam dadaku sejak azali.  
Namanya: iman.  
Meski sering kering,  
Meski sering rapuh,  
Engkau setia menumbuhkannya  
Dengan hujan kasih sayang-Mu.



Catatan ke-30

## **Syukur yang Membanjiri Jiwa**

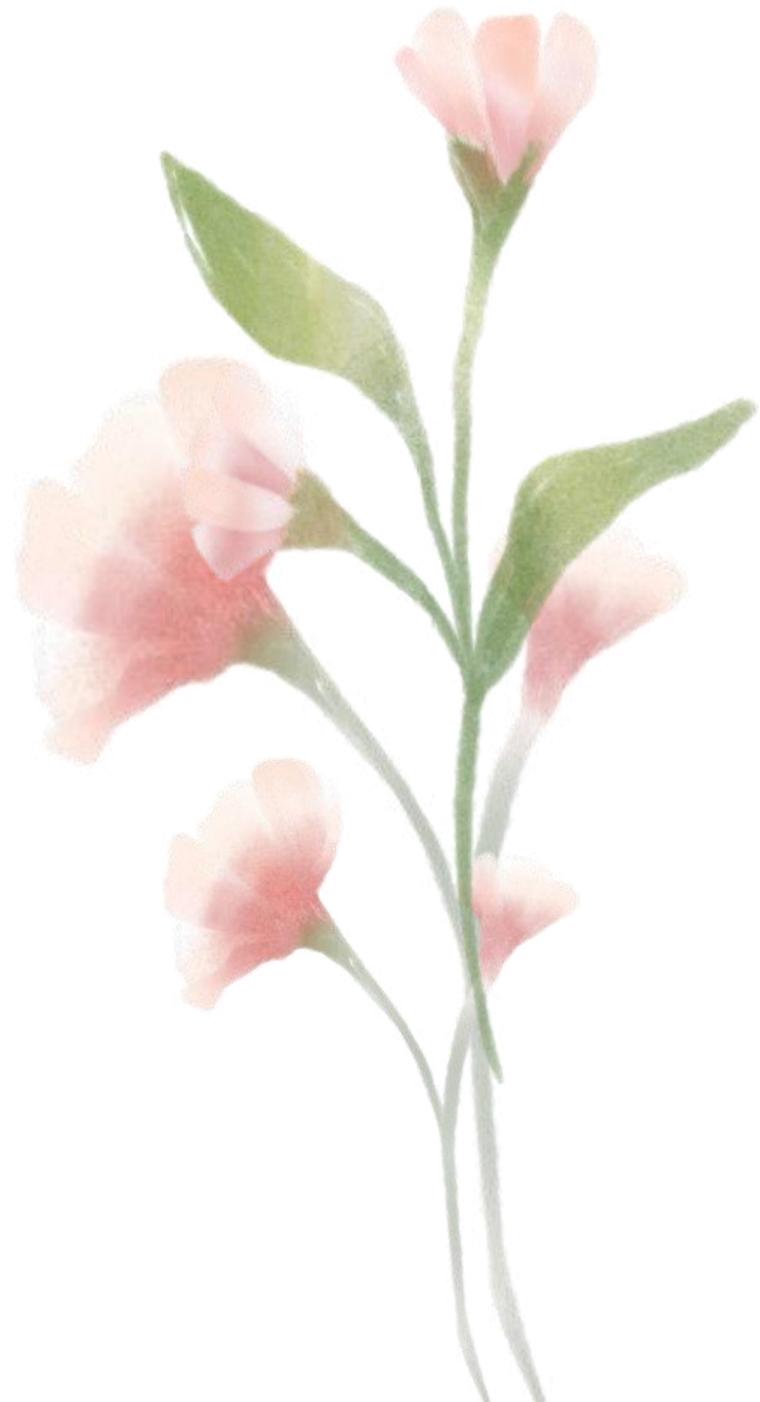
Ada malam-malam,  
Ketika aku hanya bisa menunduk,  
Karena syukurku tak lagi bisa ditampung kata-kata.  
Maka kubiarkan saja air mata mengalir,  
Mengalir,  
Mengalir,  
Sampai jiwaku hanyut  
Dalam sungai keharuan yang Kau ciptakan.



Catatan ke-31

### **Aku Rindu, Aku Rindu**

Aku rindu, aku rindu,  
Rindu yang reruntuh di relung waktu.  
Aku rindu, aku rindu,  
Seperti laut merindu muara biru.  
Engkaudi atas rinduku,  
Di atas air mata dan alunan sujudku,  
Ya Allah,  
Aku rindu, aku rindu.



Catatan ke-32

### **Embun yang Bersaksi**

Embun-embun menetes,  
Mengguratkan bisik-bisik pagi,  
Menulis namamu di pelataran hati:

Allah, Allah, Allah.

Di setiap tetes,  
Ada saksi kecil tentang rinduku,  
Mengalir, mengalir, mengalir,  
Tak pernah habis di denyut nafasku.



Catatan ke-33

## **Pelita yang Tak Pernah Padam**

Di lorong sunyi,  
Engkau pelita  
Di malam sepi,  
Engkau cahaya.  
Di kalut hati,  
Engkau suara.  
Kusimpan namamu  
Dalam dada yang gelap,  
Lalu tiba-tiba seluruh dunia  
Menyala tanpa sebab.



Catatan ke-34

### **Ketika Rindu Menjadi Doa**

Aku berbisik,  
Berbisik tanpa suara.  
Aku menangis,  
Menangis tanpa air mata.  
Rinduku padamu,  
Tumbuh jadi doa,  
Mekar jadi duka,  
Lalu luruh jadi cahaya.



Catatan ke-35

### **Di Antara Detik dan Detik**

Setiap detik adalah rindu,  
Detik-detik adalah rinduku.  
Setiap hela adalah panggilan,  
Hela-hela adalah tangisan.  
Ya Allah,  
Detik ini dan detik itu,  
Semua bernama Engkau,  
Semua menuju Engkau.



Catatan ke-36

### **Seribu Malam, Satu Nama**

Seribu malam aku berjalan,  
Seribu malam aku mencari,  
Seribu malam aku menangis,  
Seribu malam aku memanggil:  
Allah.

Hanya satu nama  
Yang hidup di seribu malam itu:  
Nama-Mu, ya Rabb,  
Tak pernah terganti oleh dunia.



Catatan ke-37

## **Sayap yang Tak Terlihat**

Kadang aku terjatuh,  
Kadang aku terkapar.  
Tapi selalu ada sayap,  
Sayap yang tak terlihat,  
Membawa aku pulang ke-Mu,  
Dengan luka-luka yang kusebut cinta.



Catatan ke-38

## **Rindu Adalah Sungai Panjang**

Rindu,  
Adalah sungai panjang  
Yang bermuara di kaki-Mu.  
Kubiarkan diriku hanyut,  
Kubiarkan diriku larut,  
Karena tahu,  
Di akhirnya, hanya ada satu:  
Engkau,  
Dan cinta yang menanti.



Catatan ke-39

### **Namamu yang Membuka Pagi**

Kukunci malamku dengan doa,  
Kubuka pagiku dengan Nama-Mu.  
Allah...

Engkau adalah embun di dahiku,  
Engkau adalah udara di dadaku.  
Tanpamu, pagi ini hanyalah  
Padang kering tak berujung.



Catatan ke-40

### **Dalam Nama-Mu Aku Tenggelam**

Dalam Nama-Mu aku tenggelam,  
Seperti bulan tenggelam dalam danau.  
Dalam Nama-Mu aku menghilang,  
Seperti kabut menghilang dalam cahaya pagi.  
Allah...

Bila harus hilang,  
Biarlah aku hilang di samudera cinta-Mu,  
Bukan di tangan dunia.



Catatan ke-41

## **Takdir yang Membisikkan Nama-Mu**

Aku berjalan di lorong sunyi,  
Membawa takdir seperti keranjang luka.  
Tapi di ujung lorong itu,  
Ada suara memanggil,  
Lembut, abadi:  
Allah.



Catatan ke-42

### **Gugur Daun, Gugur Harapku**

Seperti daun gugur,  
Harapku pun luruh,  
Dari dahan-dahan yang rapuh.  
Tapi Engkau, ya Allah,  
Mengumpulkan semua yang runtuh,  
Dan menenunnya menjadi taman baru di hatiku.



Catatan ke-43

### **Yang Hilang, Yang Menemukan**

Yang hilang dariku,  
Engkau gantikan dengan keutuhan.  
Yang patah dariku,  
Engkau sambung dengan cinta-Mu.  
Sungguh,  
Tak ada kehilangan,  
Kecuali yang sebenarnya adalah jalan pulang.



Catatan ke-44

### **Luka di Tangan-Mu**

Ada luka yang kutawarkan,  
Pada tangan-Mu yang tak pernah menolak.  
Ada airmata yang kutuang,  
Di pangkuan-Mu yang tak pernah jemu.  
Ya Allah,  
Di dunia ini aku hanyalah serpih,  
Namun di tangan-Mu aku menjadi utuh.



Catatan ke-45

### **Gelas yang Penuh Luka**

Aku gelas retak,  
Penuh luka dan serpih yang berserakan.  
Namun Kau isi aku, ya Rabb,  
Dengan air kasih yang tiada putus.  
Maka meski bocor,  
Aku tetap utuh,  
Karena Engkau terus menuang,  
Tak pernah berhenti.



Catatan ke-46

### **Dalam Runtuh, Aku Lahir**

Ada rumah yang runtuh,  
Di atas puing-puing itu,  
Aku lahir lagi.

Ada hari yang patah,  
Dari serpihannya,

Aku menyusun malam yang baru.

Dan dalam setiap runtuhku,

Ada tangan-Mu yang menulis ulang nasibku.



Catatan ke-47

### **Menulis Takdir dengan Airmata**

Dengan air mata aku menulis,  
Dengan kesedihan aku melukis.  
Tapi tinta air matakmu,  
Engkau ubah menjadi dakwat cahaya,  
Menjadi kisah yang Kau kehendaki,  
Kisah yang berakhir di surga.



Catatan ke-48

### **Di Atas Patah, Aku Belajar Terbang**

Patah sayapku,  
Tak membuatku jatuh.  
Justru di atas patah itu,  
Engkau ajarkan aku melayang,  
Dengan iman yang lebih ringan,  
Dengan cinta yang lebih dalam.



Catatan ke-49

## **Hujan yang Memandikan Jiwa**

Ada hujan yang bukan sekadar basah,  
Tapi juga membersihkan.

Ada duka yang bukan sekadar luka,  
Tapi juga memuliakan.

Ya Allah,

Engkau turunkan hujan itu,

Di jiwaku yang berdebu.



Catatan ke-50

### **Bersujud di Tengah Badai**

Ketika badai mengoyak jalanku,  
Aku bersujud di tengah-tengahnya.  
Aku biarkan angin merobek bajuku,  
Asal jangan pernah merobek sajadah di hatiku.



Catatan ke-51

## **Yang Pahit, Yang Membawa Manis**

Bila pahit menghampiri lidahku,  
Aku tahu,  
Engkau sedang menyiapkan madu.  
Bila getir menghantam dadaku,  
Aku tahu,  
Engkau sedang menguji tegakku.



Catatan ke-52

## **Jalan Berbatu, Jalan Bermakna**

Tak semua jalan harus halus.  
Tak semua jalan harus lurus.  
Karena di jalan berbatu,  
Aku menemukan pijakan,  
Yang mengantarku lebih dekat kepada-Mu.



Catatan ke-53

### **Lilin yang Menyala dari Luka**

Dari lubang-lubang luka di tubuhku,  
Engkau nyalakan lilin-lilin kecil.  
Dan dalam gelap dunia,  
Lilin-lilin itu cukup untuk menuntunku  
Menemukan jalan pulang.



Catatan ke-54

## **Pelajaran dari Sebatang Pohon**

Aku belajar dari pohon,  
Yang tetap berdiri,  
Meski hujan melanda,  
Meski badai menerpa.  
Begitulah hatiku,  
Yang Kau ajarkan untuk tetap berdzikir,  
Meski dunia bergemuruh.



Catatan ke-55

### **Doa di Balik Patah**

Dalam setiap patah,  
Ada doa yang tumbuh.  
Dalam setiap runtuh,  
Ada harapan yang menguat.  
Karena Engkau, ya Allah,  
Tak membiarkan aku tenggelam,  
Tanpa kapal iman.



Catatan ke-56

## **Tangis yang Tidak Sia-Sia**

Tak satu pun tangis yang sia-sia,  
Bila kutumpahkan di sajadah-Mu.  
Tak satu pun pedih yang percuma,  
Bila kutaruh di tangan-Mu.



Catatan ke-57

## **Benang Takdir yang Kau Tenun**

Aku sering merasa terputus,  
Tapi Kau tenun lagi aku,  
Dengan benang takdir-Mu.  
Dan kini,  
Aku adalah selembar kain yang berwarna,  
Terajut oleh tangan-Mu,  
Dalam sabar yang tiada terhingga.



Catatan ke-58

## **Pelajaran dari Sebuah Hening**

Dalam hening aku tahu:  
Bahwa tak semua jawab ada dalam kata.  
Dalam hening aku mengerti:  
Bahwa cinta-Mu  
Tak selalu berwujud suara,  
Kadang hanya rasa yang bergetar lembut.



Catatan ke-59

### **Aku Adalah Anak Kehendak-Mu**

Aku bukan anak waktu,  
Aku bukan anak nasib.  
Aku adalah anak dari kehendak-Mu.  
Di setiap helaan nafas,  
Di setiap denyut nadi,  
Ada titah-Mu yang berjalan.



Catatan ke-60

### **Takdirku Adalah Kasih-Mu**

Biar pun badai membungkus siang,  
Biarpun duka menyelimuti malam,  
Aku tahu, ya Allah:  
Takdirku tetaplah  
Selembar kasih-Mu  
Yang tak pernah layu.



Catatan ke-61

### **Dari Mata Mereka, Kulihat Langit**

Dari mata mereka,  
Kulihat langit yang tak pernah letih mengampuni.  
Dari senyum mereka,  
Kudengar azan kasih yang tak pernah putus.  
Mereka adalah cahaya kecil  
Yang Kau letakkan,  
Di lorong paling gelap hatiku.  
Ya Allah,  
Dari segala yang Kau titipkan,  
Mereka adalah doa-doa yang menjadi nyata.



Catatan ke-62

### **Kasih Itu Mengalir Tak Bertepi**

Kasih itu mengalir,  
Lewat jari-jemari halus yang membelai luka.  
Kasih itu mengalir,  
Lewat tawa kecil yang menyeka dukaku.  
Engkau, ya Rabb,  
Menanam mata air di dada mereka,  
Agar aku tak pernah kehausan,  
Di tengah gurun dunia.



Catatan ke-63

### **Nama-Nama yang Bersemayam di Langit**

Ada nama-nama yang kusebut,  
Di sela doaku yang patah-patah.  
Ada wajah-wajah yang kusemat,  
Di bawah bayang rindu-Mu.  
Mereka, ya Allah,  
Adalah kompas kecil yang Kau letakkan,  
Agar aku tidak tersesat  
Menuju-Mu.



Catatan ke-64

### **Dalam Peluk Mereka, Kudengar Zikir**

Dalam peluk mereka,  
Ada suara tak terdengar:  
Seperti zikir daun,  
Seperti tasbih angin.  
Dalam peluk itu, ya Allah,  
Aku menemukan Muara,  
Tempat segala lelahku berakhir.



Catatan ke-65

## **Tangan-Tangan Cahaya**

Ada tangan yang mengangkatku,  
Saat aku tak mampu berdiri.  
Ada bahu yang menopangku,  
Saat bumi terasa terlalu berat.  
Itu bukan sekadar tangan,  
Itu adalah sungai cahaya,  
Yang Kau alirkan dari langit,  
Menuju tubuhku yang rapuh.



Catatan ke-66

### **Mereka, Puisi yang Kau Bisikkan**

Mereka bukan hanya manusia.

Mereka adalah bait-bait syair

Yang Kau bisikkan ke bumi.

Mereka adalah suara-Mu yang menjadi wujud,

Mengajari aku bahasa baru:

Bahasa sabar, bahasa rindu, bahasa syukur.



Catatan ke-67

## **Sujudku Dipenuhi Rindu Mereka**

Dalam sujudku,  
Ada rindu yang menetes,  
Menjadi embun di sajadah.  
Kusebut nama mereka, satu-satu:  
Dengan suara serak,  
Dengan dada yang retak,  
Dengan cinta yang tak pernah utuh,  
Kecuali karena Engkau yang menambalnya.



Catatan ke-68

### **Ketika Mereka Tersenyum, Aku Tumbuh**

Saat mereka tersenyum,  
Hatiku mekar perlahan,  
Seperti bunga yang takut pada matahari,  
Namun tetap menghadap cahaya.

Allah,

Cinta mereka adalah tanah,

Air,

Dan matahari,

Tempat aku bertumbuh menuju-Mu.



Catatan ke-69

### **Keluarga: Doa yang Menjelma Tubuh**

Keluarga adalah doa yang menjelma tubuh,  
Yang punya suara,  
Punya peluk,  
Punya air mata.  
Mereka adalah firman kecil,  
Yang Kau ukir di kulit dunia,  
Untuk kubaca,  
Untuk kupeluk,  
Untuk kusyukuri



Catatan ke-70

### **Rumah Itu Bernama Cinta**

Rumahku bukan dinding,  
Bukan pintu, bukan atap.  
Rumahku adalah cinta  
Yang Kau anyam dari pelukan,  
Dari doa,  
Dari sabar yang tak bersuara.  
Dan aku,  
Adalah pengembara yang pulang,  
Setiap kali menyebut nama mereka.



Catatan ke-71

### **Tasbih yang Tersusun dari Nama Mereka**

Setiap butir tasbihku,  
Kuterjemahkan menjadi nama mereka.  
Satu-satu,  
Perlahan,  
Seperti menganyam surga  
Dengan jari-jari kecilku.



Catatan ke-72

### **Bahasa Kasih yang Tak Bernama**

Ada kasih yang tak bermula dari kata,  
Ada cinta yang tak berakhir di suara.  
Hanya getaran,  
Hanya desir,  
Hanya gemetar kecil di dada —  
Itulah bahasa yang Kau ajarkan,  
Melalui mata mereka.



Catatan ke-73

### **Dalam Setiap Peluk, Ada Salam dari Langit**

Setiap peluk mereka,  
Adalah salam dari langit.  
Setiap cium kening mereka,  
Adalah jaminan:

"Aku di sini, bersamamu."



Catatan ke-74

## **Kasih Sayang yang Berwajah Manusia**

Kasih-Mu, ya Allah,  
Datang padaku  
Berwajah manusia:  
Tersenyum,  
Menangis,  
Membisikan sabar.  
Mereka adalah utusan-Mu,  
Yang tak mengenakan sayap,  
Namun membuatku terbang.



Catatan ke-75

### **Cinta Ini Memanjat Langit**

Cinta ini,  
Berakar di dada,  
Tertunas di peluk,  
Berbuah di doa.  
Cinta ini,  
Memanjat langit,  
Dan Engkau,  
Tersenyum dari atas sana.



Catatan ke-76

### **Bahagia Ini Adalah Nama-Mu**

Bahagia ini,  
Bukan sekadar tawa.  
Bahagia ini adalah nafas,  
Yang diam-diam mengucap:

"Allah... Allah... Allah..."

Setiap kali mata mereka bersinar.



Catatan ke-77

## **Ya Allah, Terima Kasih atas Keajaiban Ini**

Ya Allah,

Terima kasih atas tangan yang menggenggamku,

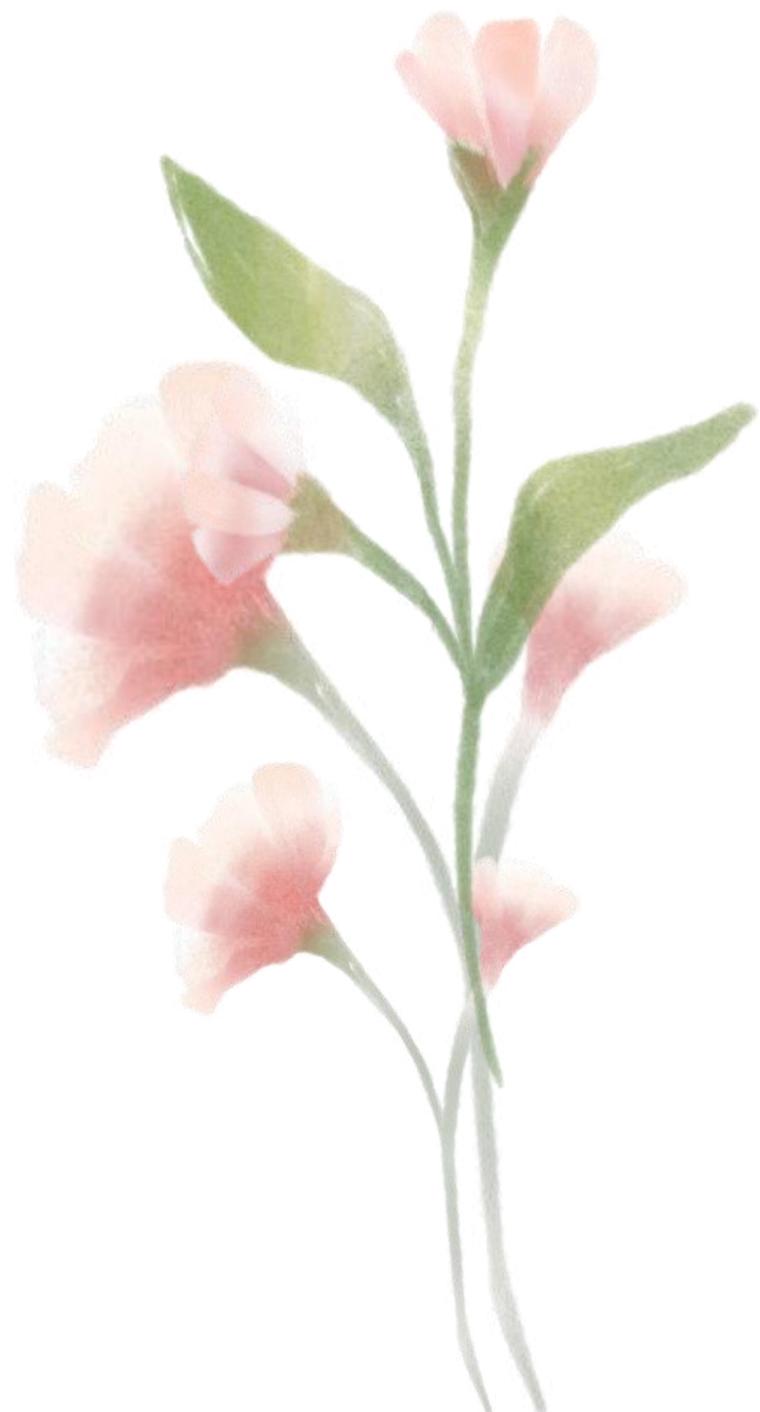
Atas mata yang menangis bersamaku,

Atas hati yang bergetar bersamaku.

Terima kasih,

Atas keajaiban kecil

Yang Kau titipkan dalam genggamanku.



Catatan ke-78

### **Pelupuk Mataku Adalah Lautan Syukur**

Pelupuk mataku,  
Adalah lautan syukur.  
Setiap ombaknya,  
Menyebut satu nama:  
Ibu, ayah, saudara, nak, sahabat.  
Mereka,  
Adalah kapal-kapal kecil  
Yang menuntunku pulang.



Catatan ke-79

## **Cinta Ini Tidak Pernah Usang**

Cinta ini,  
Meski diterpa ribuan musim,  
Tak pernah usang.  
Karena Engkau yang meniupkan angin,  
Agar selalu membara.



Catatan ke-80

### **Mereka, Surat Cinta dari Langit**

Mereka adalah surat cinta,  
**Yang** Kau kirimkan padaku.  
Ditulis dengan tinta rahmat,  
Disegel dengan sabar,  
Disampaikan dengan senyum.

Setiap memeluk mereka,  
Aku merasa:  
Sedang membaca ayat cinta-Mu.



Catatan ke-81

### **Rindu yang Berakar dari Langit**

Aku menulis namamu, ya Allah,  
Di helai-helai angin yang mengalir ke dadaku.  
Rinduku berakar dari langit,  
Dan menjalar perlahan ke sela-sela waktu.

Setiap detik,  
Kuteguk Engkau seperti embun,  
Menyelinap di sela-sela nafas,  
Menggenangi seluruh kehausanku.



Catatan ke-82

### **Dalam Dekapan Sunyi, Kucari Jejak-Mu**

Sunyi ini bukan kosong,  
Tetapi jalan kecil menuju pelukan-Mu.  
Dalam setiap diamku,  
Ada jejak-Mu yang kutapaki dengan  
gentar di cinta.

Aku haus,  
Bukan karena hilang,  
Tetapi karena terlalu mencintai-Mu.



Catatan ke-83

## **Kekasihku, Dalam Rinduku yang Tak Bertepi**

Kekasih,  
Dalam rinduku yang tak bertepi,  
Kutemukan telaga namamu mengenangi  
mataku.

Di mana kau bersembunyi,  
Di balik huruf-huruf puisi,  
Atau di dalam peluk udara?



Catatan ke-84

## **Bulan Pun Bertanya Pada Malam tentang Namamu**

Bulan pun bertanya pada malam,  
"Di mana namanya kusembunyikan?"

Malam hanya tertawa,  
Dan menggulung rinduku di pelukannya yang dalam.



Catatan ke-85

## **Kebahagiaan Itu, Dedaunan yang Mencium Angin**

Kebahagiaan itu,  
Seperti dedaunan yang mencium angin:  
Tak terdengar,  
Tak terlihat,  
Tetapi terasa menggetarkan jiwa.



Catatan ke-86

### **Ada Doa yang Menyamar Menjadi Aroma**

Ada doa yang menyamar menjadi aroma,  
Menyelinap dalam mimpi,  
Membelai rambutku perlahan.  
Dan aku tahu,  
Itu Engkau, ya Allah,  
Mengirim salam lewat bisikan angin malam.



Catatan ke-87

### **Dalam Hening, Aku Mencium Suara-Mu**

Dalam hening,  
Bukan telinga yang mendengar,  
Melainkan hati yang mencium suara-Mu.  
Seperti wangi bunga yang membuka  
kelopakannya,  
Aku tunduk, aku patah, aku tumbuh.



Catatan ke-88

## **Namamu, Nafas yang Menghidupi Rinduku**

Namamu,  
Adalah nafas yang menghidupi rinduku.  
Tanpamu,  
Akulah padang tandus yang merindukan hujan  
pertama.



Catatan ke-89

## **Sepasang Tangan yang Menjelma Cahaya**

Sepasang tangan itu,  
Menjelma cahaya dalam malamku.  
Tangan pasangan yang Kau hadiahkan,  
Adalah pelita dalam lorong-lorong hatiku.



Catatan ke-90

## **Aku Merindukan Tawa yang Membungkus Duka**

Aku merindukan tawa,  
Yang membungkus luka seperti selimut musim  
semi.

Aku merindukan tawa,  
Yang kau rajut dari benang keikhlasan dan  
hujan doa.



Catatan ke-91

## **Rindu Ini Membeku dalam Syair**

Rindu ini,  
Membeku dalam syair yang kusematkan di  
Jendela malam.  
Angin membacanya,  
Bintang menangisinya,  
Dan hatiku menenunnya jadi doa.



Catatan ke-92

## **Aku Mencintaimu dengan Detak yang Tak Mau Redup**

Aku mencintaimu,  
Dengan detak yang tak mau redup.  
Dengan sabar yang tak mau luruh.  
Dengan nafas yang membentuk dzikir,  
Tanpa henti, tanpa letih.



Catatan ke-93

## **Kekasih yang Kupeluk Lewat Langit**

Kekasih,

Aku memelukmu lewat langit,

Lewat kabut, lewat gelombang doa.

Di sela-sela takbir malam,

Namamu kusematkan:

Seperti embun yang menempel di kelopak  
cahaya.



Catatan ke-94

## **Bahagia Itu Menjadi Debu di Jalan-Mu**

Bahagia itu,  
Saat aku menjadi debu,  
Yang bertebaran di jalan cinta-Mu.  
Tak mengharap dipungut,  
Tak meminta dipuja,  
Hanya ingin diam di sana:  
Abadi dalam sujud.



Catatan ke-95

### **Berkelana di Padang Rindu**

Aku berkelana di padang rindu,  
Dengan kerongkongan haus akan namamu.  
Disana,  
Hanya Engkau yang bisa mengubah pasir  
menjadi sungai,  
Dan aku hanyalah debu, menari mencari-Mu



Catatan ke-96

## **Rinduku, Layang-Layang Tanpa Benang**

Rinduku padamu,  
Seperti layang-layang yang kehilangan benang.  
Melayang, melambung,  
Mencari-Mu tanpa tahu arah angin.



Catatan ke-97

## **Terlalu Banyak Langit di Mataku**

Terlalu banyak langit di mataku,  
Terlalu banyak rindu yang membelah dadaku.  
Allah,  
Aku hanyalah sisa hujan,  
Yang mencium bumi demi mencari wajah-Mu.



Catatan ke-98

### **Seandainya Hatiku Adalah Laut**

Seandainya hatiku adalah laut,  
Maka rinduku padamu adalah badai,  
Yang tak henti memecah gelombang,  
Mencari dermaga peluk-Mu.



Catatan ke-99

### **Rindu Ini Akan Kembali Menjadi Cahaya**

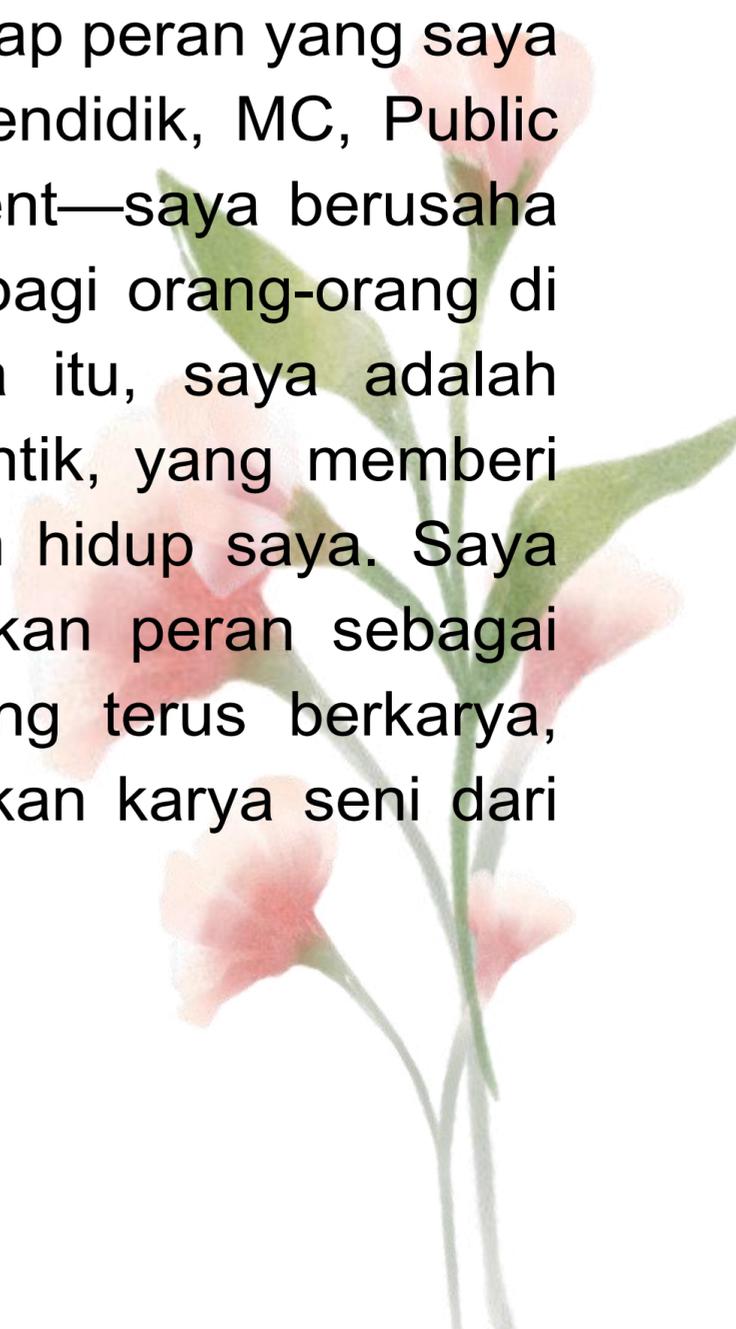
Pada akhirnya,  
Rindu ini akan kembali menjadi cahaya.  
Akan melesat,  
Akan membakar,  
Akan bersujud,  
Menuju Engkau,  
Kekasih yang tak pernah jauh dari denyut  
nadiku.



**Melodi dalam Kata:**

Hai! Salam hangat, saya Irma Nurlatifah, yang lebih akrab dipanggil Irma Nurfa. Terlahir pada 30 Mei 1992 di Cililin, sebuah desa yang bagaikan lukisan indah di kaki gunung, saya dibesarkan dalam pelukan alam yang mengajarkan saya arti dari keindahan dan ketekunan. Sejak masa kanak-kanak, saya senang dengan dunia puisi, di mana setiap bait adalah jembatan yang menghubungkan jiwa saya dengan dunia luar—merangkai kata-kata yang mampu menyentuh relung hati dan mengungkapkan rasa yang tak terucapkan.

Saat ini, saya berdiri sebagai Pimpinan Pondok Serambi Al Muqoddasah di bawah naungan Yayasan Cahaya Kampung Damai, serta mengemban amanah sebagai dosen di STAI Al Musdariyah Cimahi. Dalam setiap peran yang saya jalani baik sebagai Penulis, Pendidik, MC, Public Speaker, dan Voice Over Talent—saya berusaha menyalakan cahaya inspirasi bagi orang-orang di sekitar saya. Di balik semua itu, saya adalah seorang ibu dari tiga putri cantik, yang memberi warna dan makna baru dalam hidup saya. Saya berjuang untuk menyeimbangkan peran sebagai ibu, istri, dan perempuan yang terus berkarya, seperti pelukis yang menciptakan karya seni dari berbagai warna kehidupan



Saya merasa beruntung dapat menempuh pendidikan di UPI Bandung, di mana saya belajar dan berkarya di berbagai tempat, termasuk menjadi penyiar di MQFM Bandung. Setiap pengalaman mengajar, dari TK hingga Perguruan Tinggi, adalah anugerah yang memperkaya jiwa saya, memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Saya percaya bahwa setiap langkah yang saya ambil, baik di dunia akademik maupun di luar, adalah bekal berharga yang Allah titipkan untuk terus berkembang.

Melalui karya ini, saya ingin membagikan sedikit rasa yang saya rasakan—tentang cinta yang tulus, syukur yang mendalam, dan takdir yang telah membawa saya pada titik ini. Sebuah perjalanan yang penuh warna, makna, dan doa, yang saya harap dapat menjadi teman dalam perjalanan hidup kita, membawa kedamaian dan kebahagiaan.

Mari kita bersilaturahmi lebih dekat di Instagram [@irmanurfa30](#). Sampai bertemu di dunia maya, dan terima kasih telah menyelami rasa untuk membaca kisah ini. Semoga setiap kata yang tertuang dapat menginspirasi dan menyentuh hati Anda.



**Irma Nurlatifah  
(Irma Nurfa)**



**Epilog: Aku dan rindu ini akan selalu mencari Mu**

Buku ini bukan hanya tentang puisi, tetapi juga tentang berbagi rasa antara dua penulis yang telah menjalani hidup dengan penuh syukur dan doa. Semoga karya ini bisa menjadi teman perjalanan bagi Anda, pembaca yang setia, yang selalu mencari makna dalam setiap langkah hidup.









